

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja sebagai sumber daya manusia merupakan komponen paling dalam pembangunan nasional karena remaja nantinya yang akan meneruskan pembangunan dan cita-cita bangsa kita. Kualitas remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kesehatan termasuk di dalamnya kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi yang buruk akan menyebabkan rendahnya kualitas generasi muda namun sebaliknya kesehatan reproduksi yang baik dapat mendukung pembangunan nasional. Oleh karenanya, kelompok usia remaja perlu mendapat penanganan dan perhatian khusus dalam peningkatan kualitasnya. Saat ini jumlah total penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 215.933.745 orang dengan kelompok usia remaja 15-19 tahun berjumlah 25,35% dari total penduduk (Badan Pusat Statistik, 2005).

Senada dengan pendapat Hurlock (1980) pada bukunya bahwa tugas perkembangan yang penting dalam pembentukan hubungan-hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis, dan dalam memainkan peran yang tepat dengan seksualnya, kawula muda harus memperoleh konsep yang dimiliki ketika kanak-kanak. Dorongan untuk memiliki hal ini datang dari tekanan-tekanan sosial terutama dari minat seksual dan keingintahuannya tentang seksual.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa karena meningkatnya minat pada seksual, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi tentang seksual. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seksual dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya membahas dengan teman-teman, membaca buku-buku tentang seksual, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau senggama. Pada masa akhir remaja, sebagian besar remaja laki-laki atau perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seksual guna memuaskan keingintahuan mereka.

Santrock (2003) mengemukakan bahwa masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu perubahan hormon dan tubuh yang terutama terjadi selama masa remaja awal. Hal ini terjadi karena perubahan hormonal termasuk hormon gonad (kelenjar kelamin). Testosteron berperan utama dalam perkembangan pubertas pria dan esterogen berperan utama dalam perkembangan pubertas wanita. Penelitian ini menunjukkan ada kaitan antara kadar hormon dan perilaku remaja. Kematangan seksual adalah ciri utama perubahan pubertas.

Perubahan yang terjadi pada masa ini adalah terjadi kematangan fungsi jasmaniah yang biologis berupa kematangan kelenjar kelamin. Hal tersebut merupakan tanda-tanda kelamin primer. Sebelum peristiwa ini didahului oleh tanda-tanda kelamin sekunder yang secara kronologis mendahului ciri-ciri primer seperti tumbuhnya kumis dan memberatnya suara para remaja pria serta pertumbuhan payudara pada remaja wanita.

Perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa bukan hanya mengakibatkan terjadinya perubahan fisik dan psikologis tetapi juga melibatkan kematangan fungsi seksual. Sigmund Freud dalam Hurlock (1980) mengemukakan bahwa pada masa remaja libido atau energi seksual menjadi hidup, yang tadinya laten pada masa praremaja. Hal ini timbul seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja kearah kematangan yang sempurna. Oleh karena itu, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Keinginan untuk menyalurkan dorongan seksual dan timbul rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya maupun lawan jenis. Timbulnya hasrat seksual inilah salah satu faktor yang mendorong perilaku seksual pranikah baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Mu'tadin (2002) berpendapat bahwa perilaku seksual pranikah merupakan aktifitas seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Hurlock (1980) menuliskan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah terdiri dari eksplorasi, masturbasi, *homosexual play*, *heterosexual play*, dan *aggresif sex play*.

Nahiyah dan Pratiwi (2004) menuliskan persepsi masyarakat DIY tentang makna hubungan seksual telah bergeser yaitu 59,1% berpersepsi hubungan seksual pranikah boleh dilakukan dan merupakan hal yang wajar bila dilakukan oleh pasangan yang saling mencintai. Sejumlah 62,9% responden berpersepsi bahwa masyarakat cenderung tidak peduli dengan hal-hal yang terjadi di sekitarnya termasuk hubungan seksual pranikah, penelitian ini dilakukan di 3 kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kodya Yogyakarta, Sleman, Kulonprogo.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warliana (2001) di SMA Negeri 6 Yogyakarta mengambil sampel 83 responden yang berumur 15-18 tahun. Hasil analisis data didapatkan 83,3% remaja tidak pernah melakukan perilaku seksual pranikah dan 27,71% remaja pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah remaja lakukan diantaranya yaitu 3,6% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah, 8,4% remaja pernah melakukan *kissing*, *necking* dan *petting*, 2,4% remaja pernah melakukan *kissing* dan *necking* dan 13,3% remaja pernah melakukan *kissing*.

Notoatmodjo (2003) mengemukakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan (*over behavior*). Pengalaman dan penelitian membuktikan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

SMA Negeri 1 Tempel beralamatkan di Banjarharjo, Pondokrejo, Tempel. Terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk, jauh dari sumber informasi seperti toko buku, warung internet. Memiliki visi berprestasi, menguasai teknologi tepat guna, berlandaskan iman dan taqwa.

Setelah dilakukan studi pendahuluan, masalah yang dihadapi di SMA Negeri 1 Tempel adalah banyak siswa yang mulai mengenal seksual, sebanyak 94,4% siswa mengaku sudah pernah berpacaran dan hanya 5,6% yang mengaku belum pernah berpacaran.

Catatan pada buku mutasi siswa SMA Negeri 1 Tempel menunjukkan pada tahun ajaran 2004-2009 sampai dengan bulan Maret terdapat 52 orang siswa yang keluar dengan keterangan atas permintaan orang tua dan satu diantaranya karena hamil pranikah. Selain hal tersebut informasi dari siswa SMA Negeri 1 Tempel menyatakan bahwa mereka kurang mengetahui dengan jelas mengenai kesehatan reproduksi yang sehat. Informasi dari guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Tempel dan salah satu siswa kelas XI. Para siswa sudah mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang mereka peroleh dari pelajaran biologi, guru BK, Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi siswa

dibuktikan dengan mereka mencari sumber informasi lain. 91,7% buku menjadi media informasi yang digunakan siswa dalam mencari informasi tentang kesehatan reproduksi, 75% majalah, 55,5% internet, 38,9% novel dewasa, 19,4% komik dewasa, dan 13,9% menjadikan VCD porno untuk menggali informasi tentang kesehatan reproduksi.

Data yang telah diperoleh melatar belakangi peneliti untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Tempel.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengidentifikasi pokok masalah yaitu apakah ada pengaruh tingkat pengetahuan remaja kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tempel tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk menganalisis tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Tempel.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Tempel.
- b. Mengetahui perilaku seksual pranikah yang terjadi pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Tempel.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah di SMA Negeri 1 Tempel.
- d. Mengidentifikasi pengaruh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah di SMA Negeri 1 Tempel.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat bagi instansi dinas kesehatan dari hasil ini diharapkan merupakan informasi bagi peningkatan program kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja dan sebagai pertimbangan bagi pengambil kebijaksanaan dalam menentukan program pendidikan kesehatan yang untuk diterapkan pada remaja.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi remaja sehingga remaja menyadari pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan dampak perilaku seksual pranikah.

- b. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan kiranya hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai kesehatan reproduksi.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Warliana (2001) dari hasil penelitiannya tentang “Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah”, mendapatkan hasil sikap mendukung tentang kesehatan reproduksi, ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah dan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah yang diungkap oleh Warliana adalah *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*. Uji statistik yang digunakan oleh Warliana adalah *Korelasi Product Moment*.
2. Menurut Rahayu (2004), dari hasil penelitiannya tentang “Perilaku seksual pranikah ditinjau dari konsep diri dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi”, mendapatkan hasil tidak ada hubungan yang negatif antara perilaku seksual pranikah remaja dengan konsep diri dan ada hubungan negatif antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah remaja. Semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksinya maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya dan sebaliknya, semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksinya maka semakin

tinggi perilaku seksual pranikahnya. Rahayu mengambil lokasi penelitian di daerah kota dalam hal ini adalah kota Yogyakarta. Variabel yang digunakan Rahayu adalah perilaku seksual dengan konsep diri dan pengetahuan kesehatan reproduksi. Uji statistik yang digunakan adalah *korelasi product moment*.

3. Menurut Karmawati (2005), dari hasil penelitiannya tentang “Tingkat pengetahuan remaja kelas XI tentang hubungan seksual pranikah di Madrasah Aliyah Negeri II Wates, Kulonprogo tahun 2005”. Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan 81,67% dikatakan baik, 16,67% dikatakan cukup baik dan 1,66% dikatakan kurang baik. Hal yang membedakan peneliti dan peneliti sebelumnya adalah variabel penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel yaitu tingkat pengetahuan remaja kelas XI terhadap hubungan seksual. Lokasi penelitian di MAN II Wates. Analisis data yang digunakan menggunakan rumus aritmatika.

Hal yang membedakan penelitian kali ini dengan peneliti sebelumnya adalah variabel peneliti adalah tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah. Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 1 Tempel. Perilaku seksual yang diungkap oleh peneliti adalah berdasarkan *The Diagram Group* yang dimodifikasi menjadi 15 pertanyaan. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan regresi.